

PENERAPAN METODE TIME OUT DALAM MEMODIFIKASI PERILAKU MANIPULATIVE TANTRUM PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN DI DESA MIRRING KABUPATEN POLEWALI MANDAR (STUDI KASUS)

Nurul Asqia¹, Novita Ashari², Suridha³, Fitiriani Sulva Aulia⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tabiyah Insitut Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia
e-mail: nurulasqia@iainpare.ac.id,

ABSTRAK

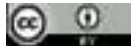
Pada anak usia dini berbagai macam masalah perilaku yang terkadang sulit untuk diatasi dan membutuhkan metode yang tepat dalam mengatasi perilaku tersebut. Salah satu masalah perilaku anak yaitu perilaku manivulative tantrum. Dimana perilaku tersebut muncul apabila keinginan anak tidak terpenuhi, dan salah satu perilaku yang ditunjukkan yaitu memberontak. Metode yang dapat diterapkan untuk memodifikasi perilaku tersebut adalah metode time-out. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efek penerapan metode time-out dalam memodifikasi perilaku manipulative tantrum pada anak usia 4-6 tahun. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan jenis studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah anak berumur 5 tahun yang mengalami perilaku manipulatif tantrum. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode time out dalam mengatasi perilaku manipulatif tantrum pada anak, penerapan metode tersebut efektif untuk diterapkan pada anak yang mengalami perilaku negatif tersebut.

Kata Kunci: *Anak usia dini, manipulative tantrum, metode time-out*

ABSTRACT

In early childhood, various kinds of behavior problems are sometimes difficult to overcome and require the right method to deal with this behavior. One of the child's behavior problems is manivulative tantrum behavior. Where this behavior appears when the child's desires are not fulfilled, and one of the behaviors shown is rebelling. The method that can be applied to modify this behavior is the time-out method. This study aims to determine the effect of applying the time-out method in modifying manipulative tantrum behavior in children aged 4-6 years. This study uses qualitative research methods, with a case study type. The subjects in this study were 5 year old children who experienced tantrum manipulative behavior. The data collection techniques used in this study were observation and interviews. The results showed that by using the time out method in dealing with tantrum manipulative behavior in children, the application of this method was effective for children who experienced this negative behavior.

Keywords: *Early childhood, manipulative tantrums, time-out method*

DOI	:	10.35905/anakta jurnal piaud iain parepare.v%vi%i.6560
Submit	:	1 September 2023
Diterima	:	29 Desember 2023
Terbit	:	29 Desember 2023
Copyright Notice	:	<p>Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License that allows others to share the work with an acknowledgement of the work's authorship and initial publication in this journal.</p> 

1. Pendahuluan

Anak usia dini adalah di mana pada pertumbuhannya berkembang dengan cepat, dapat dilihat seperti mulai bereksresi, mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi serta mengikuti apa yang tampak dilihat dan didengarnya. Anak Usia Dini juga dikenal berada pada tahap di mana perkembangan dan pertumbuhannya yang unik dan memiliki ciri-ciri tersendiri dengan dikenal beberapa aspek perkembangan pada anak, diantaranya: fisik motorik, kognitif, nilai agama dan moral, bahasa, sosial emosional dan seni. Bagi orang tua maupun pendidik untuk penting untuk memperhatikan segala aspek perkembangan pada anak, seperti halnya dengan aspek perkembangan sosial emosional anak. Di mana pada aspek tersebut memiliki peran penting pada tahap pertumbuhan dan perkembangan anak supaya anak bisa mengelola, mengontrol emosinya dan memahami, baik emosi negatif serta emosi positif. Dengan demikian anak berkomunikasi serta bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya (Miftakhul Falaah, 2021).

Usia dini merupakan salah satu tahap perkembangan serta pertumbuhan manusia. Berada dalam tahap ini, dikenal sebagai proses perkembangan serta pertumbuhan yang pesat atau tahapan yang potensial (Ramadia, 2018). Hal demikian disebabkan karena pada tahapan anak usia dini merupakan masa *golden age*, di mana seluruh aspek perkembangan anak mulai berkembang baik dari psikologi serta fisik dengan perkembangan yang optimal. Pendapat beberapa ahli sepakat dengan mengungkapkan bahwa dengan optimalnya perkembangan dan pertumbuhan pada anak maka hal tersebut menunjukkan bahwa pentingnya memberikan perhatian yang khusus untuk membantu seluruh perkembangan anak. Oleh sebab itu, pentingnya untuk memperhatikan dalam memberikan respon atau membantu untuk memenuhi segala kebutuhan dalam perkembangan pada masa *golden age*. Salah satu faktor dalam membantu untuk memenuhi kebutuhan anak dalam perkembangannya yaitu faktor lingkungan. Baik lingkungan keluarga serta lingkungan sekitarnya menjadi salah satu peranan yang penting dalam memfasilitasi pembentukan karakter anak (Yulia et al., 2021).

Sejalan yang diungkapkan oleh pendapat para ahli mengenai teori perkembangan, bahwa individu adalah bagian dari lingkungan masyarakat serta perkembangannya menjadi bagian dari produk lingkungan, di mana ikut berpartisipasi dalam proses pembentukan karakternya. Oleh karena itu, teori tentang pembentukan perilaku seperti yang telah dijelaskan oleh Badura, bahwa perilaku seseorang terbentuk yang berasal dari adanya campur tangan dari orang sekitar dan lingkungannya. Lingkungan adakah

bagian dari sosial yang mengutamakan pergaulan dan seseorang yang mengutamakan pada keluarga merupakan pembentukan karakter yang menjadi fokus utama. Sehingga teori pembentukan perilaku sebagaimana yang dijelaskan oleh Bandura bahwa perilaku terbentuk dari campur tangan antara lingkungan dan orang sekitar. Lingkungan merupakan ranah sosial yang menitikberatkan pada pergaulan, sedangkan orang menitik beratkan pada keluarga yang menjadi pusat utama dalam pembentukan perilaku, khususnya pembentukan karakter pada anak. sehingga perkembangan yang terjadi tumbuh secara optimal (Yulia et al., 2021).

Anak usia dini di mana pada tahap tersebut sudah mulai bisa menunjukkan atau merasakan yang mereka alami, seperti mulai mampu untuk dapat mengekspresikan perasaan sedih, marah kecewa dan lain-lain. Ketika seorang anak mengekspresikan emosinya, orang tua bahkan pendidik terkadang kurang memberikan bimbingan atau arahan supaya anak dapat mengekspresikan emosinya dengan cara yang positif. Oleh sebab itu, seorang anak yang tidak diberikan perhatian dalam mengelola emosinya, dapat berdampak pada emosi anak yang tidak dapat tersalurkan. Ketika tindakan tersebut menjadi kebiasaan orang tua maupun guru, maka dapat menjadikan tumpukan emosi negatif yang ada pada diri anak di mana pada nantinya emosi tersebut dapat meledak meledak sehingga sulit untuk dikendalikan. Miftakhul Falaah, 2021

Banyak orang tua yang menganggap bahwa anak usia dini atau masa *golden age* sebagai masa yang sulit yang banyak menimbulkan masalah, hal ini disebabkan karena terkadang guru maupun orang tua mengalami kesulitan dalam mengatasi perilaku anak-anak yang bermasalah. Bahkan terdapat orang tua tidak mampu mengendalikan emosinya ketika menghadapi anak yang menunjukkan sikap negatif seperti hiperaktif menyerang temannya di kelas, mengganggu adiknya dan berteriak-teriak bahkan berguling-guling di lantai apabila ia menginginkan sesuatu. Sehingga hal tersebut dapat menyebabkan orang tua maupun guru frustrasi dalam mengatasi perilaku negatif pada anak. Masa *golden age* pada anak di mana pada masa tersebut perilaku anak akan terjadi atas dorongan karena adanya keinginan keinginan untuk suatu kebebasan dalam proses pembentukan kepribadian yang unik pada anak. Berbagai macam masalah perilaku anak yang akan kita jumpai seperti keras kepala, bandel, negativitis dan lain sebagainya (Rohmah, 2021).

Hurlock (Imtikhani Nurfadilah, 2021) mengungkapkan bahwa anak yang dapat mengelola emosi marahnya dengan baik akan menunjukkan ekspresi emosi yang baik pula atau tenang. Emosi tersebut merupakan cara anak dalam mengelola emosi yang terkadang disertai dengan perasaan marah, gaya tubuh, pengucapan anak dan wujud ekspresi wajah. Ketika anak mampu dalam mengelola emosinya dalam suatu kondisi, maka akan dapat menjadikan anak baik dalam pengendalian emosi. Akan tetapi, masih terdapat anak yang mengalami kegagalan dalam mengontrol emosinya, hal tersebut terjadi disebabkan beberapa faktor. Anak-anak yang gagal mengontrol emosinya, seperti menunjukkan ekspresi seringkali dalam merengek, menjerit, menangis, membanting bahkan merusak barang dan lain sebagainya. Semua bentuk perilaku tersebut bagian dari perilaku negatif serta emosi yang tidak wajar untuk seorang anak atau dapat disebut sebagai temper tantrum (3106)

Temper tantrum adalah bagian dari ciri anak yang mengalami masalah yang terjadi pada perkembangan emosi, seperti marah yang meledak-ledak, tidak mampu mengekspresikan apa yang dibutuhkan, takut yang berlebihan, ingin merusak diri bahkan barang-barangnya, sehingga hal tersebut dapat mengakibatkan interaksi antara anak dan lingkungannya dapat terganggu. terkadang juga menunjukkan sikap malu sehingga anak sulit untuk berinteraksi dengan lingkungannya, serta memiliki sikap yang sensitif secara berlebihan dan cenderung pandangannya negatif dengan bersikap murung (Herawati, 2012).

Menurut Hasan (Sembiring dkk., 2017) perilaku Temper tantrum adalah salah satu bentuk emosi marah yang dimana luapan emosi tersebut tidak terkendali. Biasanya perilaku tersebut terjadi pada anak yang kepribadiannya aktif dengan energi yang lebih besar. Sesuai juga dengan yang diungkapkan oleh Chaplin (Syamsuddin, 2013) bahwa temper tantrum adalah perilaku yang menunjukkan bentuk luapan emosi yang kuat serta perasaan marah, perilaku serangan agresif, menjerit-jerit, menghentak-hentakkan kedua kaki ke tanah/lantai, dan menangis. Perilaku tersebut muncul karena seorang anak yang tidak mampu untuk mengkomunikasikan atau mengungkapkan apa yang mereka inginkan. Hal ini muncul pada anak di usia 15 bulan hingga usia 5 tahun.

Dampak yang diakibatkan dari perilaku temper tantrum cukup berbahaya. Seperti anak yang meluapkan amarahnya dengan cara berguling-guling di tanah/lantai dengan keras sehingga dapat menyebabkan anak luka atau cedera. Juga anak dapat merusak benda ada yang ada didekatnya. Aabila benda tersebut merupakan benda yang cukup berat untuk anak, maka hal itu sangat berbahaya, karena dapat membuat anak cedera atau tersaiti dari dampak tindakan tantrum tersebut. 19122

Perilaku Tantrum dapat terjadi pada anak, dan apabila perilaku tersebut tidak sering terjadi oleh anak, tetapi apabila hal tersebut ditandai diatasi lebih awal, maka mampu memunculkan tindakan negatif pada anak, seperti menyakiti dirinya bahkan orang lain juga dan agresif. (Rahayuningsih, 2014) mengungkapkan ketika perilaku tantrum yang ada pada diri anak lambat untuk diatasi, maka hal tersebut dapat menjadi perilaku menetap pada anak hingga dewasa. Oleh karena itu, orang tua bahkan pendidik penting untuk mengatasi lebih awal perilaku tantrum yang terjadi pada anak. Ketika orangtua serta pendidik lalai dalam mengambil tindakan, maka hal tersebut berdampak pada anak yang tidak dapat mengetahui cara mengelola emosi dengan baik karena akan adanya kesulitan dalam mengekspresikan emosinya, seperti senang, takut, marah, sedih, kecewa serta kesal.

Hal diatas sesuai dengan hasil penelitian yang lain, bahwa umur anak yang paling mendominasi dengan perilaku tantrum adalah umur 3 tahun. Perilaku tersebut terjadi pada anak karena kesulitan anak dalam mengungkapkan keinginannya secara lisan, sehingga anak mengekspresikan emosinya dengan amarah. Adapun yang paling banyak mengalami perilaku tersebut laki-laki jika dibandingkan dengan perempuan. Hal tersebut terjadi karena anak laki-laki lebih membutuhkan kasih sayang serta perhatian untuk dapat memiliki kemandirian, dimana pada perkembangan anak laki-laki pada bagian otak depan yang berfungsi untuk bisa mengenal stimulus, hal itu penting untuk pengendalian diri, karena anak laki-laki lebih lambat dibandingkan anak perempuan. Dengan demikian, dapat membuktikan bahwa pada

emosi anak laki-laki cenderung secara fisik dan anak perempuan emosi perempuan lebih mengekspresikan secara verbal ketika terjadi temper tantrum tersebut. (Widyaningrum et al., 2023).

Perilaku tantrum yang terjadi pada anak jika terus dibiarkan dan tidak ada tindakan untuk mengatasi perilaku tersebut, maka dapat memengaruhi perkembangan emosional anak. Misalnya, apabila ada seorang anak yang mengalami tantrum dan pada saat itu juga ada seorang anak yang lain yang tidak tantrum melihat perilaku tersebut, maka hal ini dapat memengaruhi anak yang tidak tantrum untuk cenderung mengikuti perilaku apa yang dilihatnya. Tidak selamanya apa yang terlihat buruk itu negatif, sama halnya dengan perilaku tantrum akan tetapi memiliki nilai positif, misalnya anak mulai mampu mengekspresikan apa yang dirasakan seperti menunjukkan rasa frustrasi dan marah, bahkan berupaya untuk mendapatkan perhatian dari orang dewasa supaya dapat mengerti apabila anak sakit, bingung atau kelelahan (Rohmah, 2021).

Perilaku tantrum merupakan bukan penyakit yang berbahaya, akan tetapi apabila perilaku tersebut tidak diberikan solusi maka dapat berdampak pada fisik, serta anak bahkan tidak mampu mengelola emosinya bahkan dapat kehilangan kontrol dan menjadi agresif. Oleh sebab itu, dari dampak yang disebabkan apabila tidak di atasi perilaku kontrol pada anak dapat menyebabkan anak tidak mampu beradaptasi, bersosialisasi dengan lingkungan luar bahkan tidak mampu dalam mengatasi suatu masalah. Adapun dampak lain terjadi pada perilaku dan tercantum pada anak yaitu anak menjadi terbiasa untuk mengungkapkan emosinya dengan cara tantrum seperti mengandalkan perasaan frustrasi dan kemarahan. Akan tetapi pada dasarnya anak dapat belajar untuk dapat mengelola emosinya melalui lingkungan sekitarnya seperti orang tua serta orang dewasa lain yang ada di sekitarnya juga. Oleh karena itu, pentingnya ada penanganan yang tepat untuk diberikan kepada anak yang mengalami perilaku tantrum.

3107

Untuk menangani anak temper tantrum, diperlukan strategi khusus agar perilaku tantrum pada anak tidak mengganggu tahap pertumbuhan dan perkembangan anak. Salah satu strategi dalam mengatasi anak temper tantrum adalah melalui modifikasi perilaku. Munawir Yusuf dan Edy Legowo (2007) dikutip dari (Purwanti, 2014) yang menyatakan bahwa Modifikasi perilaku merupakan suatu teknik untuk merubah perilaku yang dapat dilakukan oleh orang tua ataupun guru untuk merubah tingkah laku peserta didik melalui prosedur yang sistematis dan berdasarkan pada prinsip-prinsip teori pembelajaran prinsip belajar untuk mengadakan perubahan (Imtikhani Nurfadilah, 2021)

Modifikasi perilaku (Korohama & Bali, 2020) digunakan untuk membantu dalam mengembangkan perilaku baru (untuk mengatasi defisit perilaku) dan untuk membantu berhenti terlibat dalam perilaku yang tidak diinginkan (untuk mengurangi akses perilaku). Modifikasi perilaku merupakan suatu upaya yang bertujuan untuk merubah perilaku-perilaku menyimpang pada manusia, termasuk perilaku temper tantrum pada anak. Sejalan dengan pernyataan di atas, artikel ini mengkaji tentang modifikasi perilaku pada anak usia dini untuk mengatasi perilaku temper tantrum yang terjadi pada anak usia dini.

Pengertian Modifikasi perilaku merupakan suatu upaya, proses, atau tindakan untuk mengubah perilaku dengan menerapkan prinsip-prinsip belajar yang teruji secara sistematis untuk mengubah perilaku maladaptif menjadi perilaku adaptif. Menurut pandangan behavioristik, modifikasi perilaku dapat diartikan sebagai penggunaan secara sistematis teknik kondisioning pada manusia untuk menghasilkan perubahan frekuensi perilaku tertentu dengan mengontrol lingkungan perilaku tersebut. Apabila teknik kondisioning dilakukan secara ketat dengan memfokuskan pada stimulus, respon, dan akibat konsekuensi diharapkan dapat membentuk perilaku baru yang diharapkan sesuai dengan tujuan (Asri & Suharni, 2021).

Modifikasi perilaku yang digunakan yaitu berupa Teknik Time Out. Teknik time out merupakan salah satu cara untuk menghentikan perilaku buruk pada anak yang memenuhi lima nilai dasar dalam mendidik dan pengasuhan anak yang meliputi nilai kelembutan, kebenaran, ketegasan, empati dan kasih sayang (Cahya et al., 2020). Time out adalah cara untuk mengendalikan kemarahan dan menghentikan perilaku buruk anak dengan memberikannya kesempatan untuk menenangkan diri dan memikirkan kembali perbuatan yang dilakukannya (Susanti, 2018).

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Metode penelitian Kualitatif merupakan penelitian yang hasil penelitiannya tidak di peroleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Data yang di proleh dengan menggunakan metode bukanlah data yang berbentuk angka melainkan berupa data berupa narasi, deskripsi, cerita, dokumen tertulis maupun tidak tertulis (gambar dan foto).

Pendekatan studi kasus adalah pendekatan yang digunakan dalam studi-studi yang dilakukan dalam suatu “kesatuan system”, tetapi dilakukan pada setiap tempat atau waktu, baik itu suatu program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok orang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data, memahami makna dari studi kasus, dan memperdalam pemahaman. Kasus tidak dapat mewakili populasi dan tidak dimaksudkan untuk menarik kesimpulan dari populasi. Kesimpulan dari studi kasus hanya berlaku untuk kasus yang diselidiki. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun subjek dalam penelitian ini berinisial “FR” seorang anak yang sering mengalami tantrum yang berusia 4-5 tahun. Subjek tersebut bertempat tinggal di Desa Mirring, Polewali Mandar. Objek dalam penelitian ini adalah orang tua dan juga keluarga subjek.

3. Hasil dan Pembahasan

Perilaku manipulative tantrum sering dikatakan sebagai suatu reaksi yang berlebihan dari seorang anak ketika keinginannya tidak terpenuhi atau bila ada yang tidak sesuai dengan perasaan atau keinginannya. Perilaku manipulative tantrum biasanya nampak ketika seorang anak yang temper tantrum menghadapi situasi atau keadaan yang tidak sesuai dengan keinginannya (Amin, 2014).

Metode time-out merupakan salah satu cara dalam memodifikasi perilaku anak dengan berbasis metode pembelajaran yang menghubungkan perilaku dan konsekuensi atau dapat disebut dengan hukuman operant conditioning. Serta metode tersebut teknik yang digunakan untuk mengubah perilaku anak yang bermasalah dengan berbasis sebuah hukuman, seperti menempatkan anak pada tempat yang terbatas, akan tetapi tetap dalam jangkauan orang dewasa. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan mengurangi perilaku negatif anak.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai keefektifan pada penerapan metode time-out dalam memodifikasi perilaku negatif anak yaitu manipulative tantrum. Pada subjek FT di desa Mirring setelah dilakukan penerapan pada metode tersebut terlihat adanya perubahan perilaku walaupun tidak berdampak banyak atau Belum maksimal, akan tetapi dapat mengurangi perilaku Manipulative tantrum pada subjek. Sebelum menerapkan metode tersebut subjek sangat sulit untuk mengontrol diri apabila keinginannya tidak terpenuhi, juga berteriak-teriak selama 15-30 menit bahkan terkadang membuang benda-benda yang ada di dekatnya.

Berdasarkan hasil penelitian di atas sesuai dengan yang diungkapkan oleh (Arina dkk, 2019) bahwa salah satu yang dapat dilakukan orang tua untuk menghadapi perilaku tantrum anak yaitu dengan penggunaan reinforcement negatif. Metode tersebut efektif digunakan dalam mengatasi perilaku negatif pada anak. Untuk mengetahui keefektifan dalam penerapan range forcement negatif untuk anak tantrum maka seharusnya dilakukan adanya pencatatan terhadap Bagaimana perilaku subjek sebelum adanya penerapan reinforcement negatif dan setelah penerapannya. Maka hal demikian, dapat memudahkan untuk mengetahui bagaimana efek dari penerapan metode tersebut.

Selain itu, penelitian yang lain juga menyatakan bahwa salah satu prinsip dasar dari time-out bukan soal tempat, tetapi menghentikan pemberian perhatian kepada anak selama beberapa waktu dengan cara menempatkan anak dalam lingkungan yang berbeda. Selain itu, untuk menjamin time-out berjalan dan berhasil efektif, kesederhanaan frase, konsistensi, dan kesegeraan menjadi prinsip yang paling mendasar. Jika orang tua atau guru menerapkan time-out sebagai salah satu intervensi mengubah perilaku anak, maka hal utama yang harus diketahui oleh mereka adalah konsep time-out.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa sebelum memodifikasi perilaku anak, maka penting untuk mengetahui teknik apa cocok untuk diberikan kepada anak. Selain itu, orang tua atau guru apabila ingin memodifikasi perilaku anak, langkah selanjutnya yang harus dipahami yaitu konsep bagaimana penerapan yang akan di berikan kepada anak. Misalnya jika teknik Time -out yang akan dipilih, maka seharusnya sebelum melakukan modifikasi, terlebih harus memahami bagaimana penerapan teknik tersebut dengan benar. Supaya keberhasilan dari teknik tersebut dapat sesuai dengan yang kita harapkan.

Pentingnya orang tua mengetahui bahwa memaksa anak untuk diam seperti menggunakan kata-kata kasar atau memberikan kekerasan kepada anak seperti mengurung anak dalam kamar mandi, mencubit bahkan memukul, hal tersebut bukanlah solusi untuk mengatasi perilaku negatif pada anak.

Perilaku kekerasan yang ditunjukkan oleh orang tua sama halnya memberikan contoh yang tidak baik dan menunjukkan kekerasan kepada anak apabila menghadapi suatu masalah. Apabila terjadi tantrum pada anak maka hal yang baik dilakukan oleh orang tua yaitu seperti memberikan ruang waktu untuk anak dalam mengekspresikan emosinya, akan tetapi sebelumnya harus memastikan bahwa disekitar anak keadaannya aman atau tidak terdapat benda-benda tajam yang dapat membahayakan bagi diri anak. Sebagai orang tua seharusnya menunjukkan sikap dan berusaha untuk menahan diri untuk tidak emosi memarahi bahkan memukul anak. Salah satu yang dapat dilakukan orang tua untuk mengurangi perilaku tantrum anak yaitu dengan cara memberikan peluk dengan palu kasih sayang.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti ada beberapa kesulitan yang dialami orang tua untuk mengatasi emosi anak, sehingga terkadang emosi orang tua juga tidak dapat terkontrol. Apabila menghadapi anak yang sedang tantrum maka seharusnya orang tua menghadapinya dengan sikap tenang atau sabar agar emosi dapat dikendalikan dengan baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya penurunan atau dampak dari metode yang diterapkan pada subjek tersebut, seperti anak dapat mengendalikan emosi meskipun belum maksimal. Berdasarkan penelitian tersebut sama halnya dengan yang diungkapkan pada penelitian Diyah mengenai perilaku tantrum atau kelompok intervensi terhadap anak yang mengalami manipulatif tantrum di desa mirrin, Polewali Mandar yang mengungkapkan bahwa terdapat perubahan perilaku tantrum anak toddler setelah penerapan metode time-out.

Penerapan metode time out bisa mengurangi dampak tertentu yang terjadi pada anak meskipun belum maksimal. Dengan penerapan metode tersebut bertujuan untuk mengubah perilaku anak tantrum untuk menjadi perilaku yang lebih baik, keberhasilan metode tersebut dapat berhasil apabila orang tua juga menerapkannya dengan baik dan benar sesuai dengan langkah-langkahnya. Penting untuk orang tua dapat mengendalikan emosinya pada saat anak mengalami, karena apabila emosi yang tidak terkontrol atau bahkan menunjukkan sikap cuek hal tersebut juga memberikan dampak pada proses penerapan teknik pemberian hukuman negatif. Oleh sebab itu anak yang mengalami kanker sulit untuk mengendalikan atau menurunkan emosinya yang sedang meluap. Dampak emosi orang tua yang dapat menghasilkan kegagalan dalam proses penerapan time-out apabila tidak dapat mengontrol emosinya dengan baik.

Dengan perhatian kasih sayang dan waktu luang yang diberikan kepada anak juga mampu mengatasi kestabilan emosi pada anak, seperti seorang ibu yang mampu memberikan apapun yang diinginkan oleh anak akan tetapi tidak mampu untuk meluangkan waktu bersama dengan anaknya sehingga hal tersebut dapat mengakibatkan anak kurang perhatian dari seorang ibu dan hal tersebut dapat menjadikan anak melakukan apapun supaya bisa mendapatkan perhatian serta waktu luang dari seorang ibu, seperti menangis serta melempar benda-benda yang ada di sekitarnya. Apabila perilaku tantrum pada anak tidak diatasi maka akan dapat menjadikan perilaku negatif pada anak sulit untuk diatasi kedepannya.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa orangtua maupun pendidik penting untuk memperhatikan perkembangan anak seperti aspek perkembangan emosional. Ketika orangtua serta pendidik tidak memberikan perhatian yang baik untuk perkembangan tersebut, maka dapat berdampak pada perilaku anak kedepannya. Karena pada dasarnya anak usia dini dikenal dengan *golden age* yaitu masa yang sangat penting dimana pada tahap tersebut anak berada dalam pembentukan karakter. Oleh karena itu, memberikan perhatian untuk hal tersebut, dengan tujuan orangtua maupun guru dapat mengetahui Perilaku negatif serta positif anak. Pentingnya memodifikasi perilaku anak sebagai salah satu upaya untuk mengatasi perilaku negatif atau menyimpang pada anak, seperti perilaku tempre tantrum. Metode Time-out merupakan salah satu metode yang dapat dilakukan untuk memodifikasi perilaku tantrum pada anak. Dengan adanya modifikasi tersebut diharapkan dapat memberikan efek yang positif pada anak, seperti dapat mengelola emosinya, bersosialisasi dengan lingkungannya dengan baik dan lain sebagainya.

5. Ucapan Terima Kasih

Dengan selesainya penulisan jurnal ini penulis mengucapkan syukur Alhamdulillah atas hidayah-Nya sehingga mampu menyelesaikan jurnal ini dengan baik. Serta Ibu dosen yang telah membimbing dan kepada semua pihak yang ikut serta dalam berkontribusi, kami ucapkan terima kasih telah membantu penulis dalam menyelesaikan artikel ini dengan lancar. Penulis sadar atas ketidaksempurnaan dalam penulisan jurnal ini. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan kritik serta saran yang positif atau membangun untuk menambah wawasan penulis, supaya kedepannya dapat lebih baik. Akhir kata, semoga jurnal ini bisa memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca.

DAFTAR REFERENSI

- Amin, A. M. (2014). Implementasi Asesmen Dan Intervensi Bagi Anak Berprilaku Temper Tantrum. *Jurnal Kreatif*, Vol 17(1), 1–9.
- Asri, D. N., & Suharni. (2021). *MODIFIKASI PERILAKU ; TEORI DAN PENERAPANNYA*.
- Cahya, M., Lestari, D., Diniyyah, S., Rahmah, P., Yunusiyyah, E., & Panjang, P. (2020). Stimulasi Metode Time Out Dalam Menerapkan Sikap Disiplin Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1, 60–69.
- Herawati, N. I. (2012). *MENGHADAPI ANAK USIA DINI YANG TEMPER TANTRUM*.
- Imtikhani Nurfadilah, M. F. (2021). Modifikasi Perilaku Anak Usia Dini untuk Mengatasi Temper Tantrum pada Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 69–76.
<https://doi.org/10.21831/jpa.v10i1.28831>

- Out, T. (2023). *IMPLEMENTASI METODE TIME OUT DALAM MENGATASI TEMPER TANTRUM PADA ANAK USIA DINI KELOMPOK B DI RA SALAFIYAH DESA CIBENDA*. 2(1), 121–133.
- Ramadia, A. (2018). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Temper Tantrum Pada Anak Usia Toddler di PAUD Kota Bukittinggi. *Jurnal Penelitian Dan Kajian Ilmiah*, 12(7), 7–15.
- Rohmah, N. A. N. (2021). Modifikasi Perilaku Tantrum Melalui Permainan dan Metode Time-Out pada Anak Usia Dini. *Early Childhood Education and Development Journal*, 3(2), 93–101. <https://jurnal.uns.ac.id/ecedj>
- Susanti, Y. (2018). Implementasi Metode Time Out Dalam Mengontrol Emosi Anak Usia Dini (Studi Pada Siswa Tk Inklusi Mutiara Hati Bandung). *Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 3(1), 73–88. <https://core.ac.uk/download/pdf/234773672.pdf>
- Widyaningrum, D. A., Sebtalezy, C. Y., & Elvina. (2023). Dukungan hubungan positif orng tua-balita untuk mengurangi tantrum balita. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(1), 147–154. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP%0ADUKUNGAN>
- Yulia, R., Suryana, D., & Safrizal, S. (2021). Manipulatif Tantrum: Strategi untuk Mewujudkan Keinginan Anak. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.14421/jga.2021.61-01>